

**ECO WATCH****SUAKA SATU  
DASAWARSA**

Setelah 10 tahun, Moyo Conservation Fund menorehkan banyak hasil positif. Tantangan besarnya ialah konservasi rusa.—KA

Amanwana, resor *glamping* pertama di Indonesia, terkenal akan tendatendanya yang didesain anggun melebur dengan alam. Saban pagi, resor yang berlokasi di Pulau Moyo ini disatroni kawanan monyet. Sore harinya, belasan rusa berdatangan. Di antara monyet dan rusa, dulu, pernah hadir tamu-tamu agung seperti Putri Diana dan Pangeran Belanda.

Demi merawat konsep safari itulah Moyo Conservation Fund diluncurkan pada 2008. Melibatkan tamu



dan warga, Amanwana menggelar serangkaian program konservasi yang bertujuan melestarikan alam Moyo. Beberapa contohnya: menanam karang, kampanye anti-konsumsi telur penyu, serta pelepasan tukik.

Ada banyak catatan positif dalam 10 tahun perjalanan Moyo Conservation Fund. Laut dan pantai Moyo relatif terpelihara. Hingga kini, menurut kalkulasi pihak resor, sekitar 15.000 tukik telah dilepas ke laut. Kendati begitu, ada satu tantangan pelik yang terus menyisakan pekerjaan rumah, yakni konservasi rusa. Awal 2017, Balai Konservasi Sumber Daya Alam Nusa Tenggara Barat menyampaikan populasi rusa liar di Moyo terus menyusut hingga tersisa kurang dari 150 ekor.

Problem rusa itu tak lepas dari status daratan Moyo sebagai Taman Buru. Ibarat lokalisasi, Taman Buru melegalkan perburuan. Walau rusa sejatinya masuk kategori dilindungi, satwa ini ternyata turut menjadi korban. Mengizinkan orang datang membawa senapan memang bukan kebijakan yang bijak di tengah pengawasan yang lemah.

Satu harapan bagi kelestarian rusa adalah perubahan status pulau. Pada 2016 sempat beredar kabar Moyo akan naik kelas menjadi taman nasional, tapi sayangnya hingga kini belum ada kejelasan kapan palu akan diketuk. Untuk sekarang, kawanan rusa hanya bisa berlindung di antara tenda-tenda putih berisi turis.

**INSIDER'S GUIDE****SUMBER SARAN**

Walaupun beragam informasi telah tersedia di internet, *concierge* tetap dibutuhkan. Yudha Umbara, Bell Captain Yogyakarta Marriott, menjelaskan tiga alasannya.—KA

**Memahami Tawaran Lokal**

Selain memahami kebudayaan dan bahasa setempat, seorang *concierge* dituntut memantau tren di yurisdiksinya. "Misalnya tahu tentang tempat wisata yang masih jauh dari radar turis; kuliner autentik favorit warga setempat seperti Ayam Goreng Mbah Cemplung dan Mangut Lele Mbah Marto; hingga membawa tamu ke tempat-tempat yang berkarakter lokal."

**Menyusun Program Wisata**

Saya hanya punya satu hari di Yogyakarta, destinasi apa saja yang menarik didatangi? Itu pertanyaan yang paling sering dilontarkan tamu, karena itulah Yudha sudah menyiapkan jawaban pamungkas versinya: "Sebelum subuh menuju Candi Borobudur, lalu berkendara dengan jip menuju area aman Gunung Merapi, kemudian menikmati panorama matahari terbenam di Candi Ratu Boko." Jika masih ada waktu, dia menyarankan "menonton Sendratari Ramayana di Candi Prambanan sambil menikmati makan malam romantis di Rama Shinta."

**Menjawab Permintaan Rumit**

Selama 12 tahun bekerja di dunia perhotelan, Yudha rutin menjawab pertanyaan dan permintaan tamu seputar fasilitas hotel hingga rekomendasi kuliner lokal. Tapi ada kalanya pertanyaan mereka kelewat sukar dijawab. Salah satunya diterimanya belum lama ini: "Bagaimana saya bisa berfoto bersama dengan Sultan dan keluarganya?"